



Lestari Febrianti¹
 Febrina Dafit²

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI PACU JALUR DALAM MEMBENTUK KARAKTER KERJA KERAS SISWA KELAS IV A SDN 004 MUARO SENTAJO

Abstrak

Artikel ini ditulis menggunakan metode naratif. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal tradisi pacu jalur dalam membentuk karakter kerja keras siswa kelas IV A SDN 004 Muaro Sentajo. Jenis penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan metode naratif. Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 004 Muaro Sentajo yang beralamat di Desa Muaro Sentajo, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terhimpun dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Penyajian Data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik dan instrumen pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu pembelajaran dapat memperbaiki kualitas pendidikan, moralitas masyarakat, dan efektivitas proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan karakter dan sikap positif pada setiap siswa sehingga mereka menjadi individu yang berakhlak baik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, siswa tidak hanya mengalami pertumbuhan intelektual, tetapi juga aspek emosional dan spiritualnya. Nilai kearifan lokal dari pacu jalur tersebut ialah, Gotong royong, religius, disiplin, tanggung jawab, persatuan, bersahabat, Kerja keras, dan sportifitas. Dari nilai-nilai kearifan lokal tersebut karakter yang akan tampak sekali ditonjolkan ialah nilai karakter kerja keras.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Kearifan Lokal, Karakter Kerja Keras, Pacu Jalur

Abstract

This article was written using the narrative method. The type of research used is qualitative research. The research was conducted to determine the value of the local wisdom of the track racing tradition in shaping the hard working character of class IV A student SDN 004 Muaro Sentajo. The type of research applied is qualitative with narrative methods. This research will be carried out at SDN 004 Muaro Sentajo which is located at Muaro Sentajo Village, Sentajo Raya District, Kuantan Singingi Regency. Data collection uses interview, observation and documentation methods. The collected data is explained through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. Data presentation consists of primary data and secondary data. Data collection techniques and instruments consist of observation, interviews and documentation. Data validity consists of source triangulation, technique triangulation, and time triangulation. Data analysis techniques consist of data collection, reduction, data presentation, conclusions and verification. Applying local wisdom values in learning can improve the quality of education, community morality and the effectiveness of the teaching and learning process in schools. This aims to develop positive attitudes in each student so that they become individuals with good morals. By integrating local wisdom values, students not only experience intellectual growth, but also emotional and spiritual aspects. The local wisdom values of the track are, mutual cooperation, religion, discipline,

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Islam Riau
 email: lestarifebrianti735@student.uir.ac.id, febrinadafit@edu.uir.ac.id

responsibility, unity, friendship, hard work and sportsmanship. From these local wisdom values, the character that will be particularly visible is the character value of hard work.

Keywords: Local Wisdom Values, Hard Work Character, Pace the Path

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah untuk membekali siswa dengan alat yang mereka butuhkan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif, pemikir yang cakap, dan warga dunia yang terhormat dengan menyediakan lingkungan belajar yang menarik dan metode pengajaran yang menarik. Menurut Abdjul & Katili (2021:112) pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi pembangunan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa berbanding lurus dengan jumlah dan kualitas warga negaranya yang terdidik, yang ditandai dengan tingginya karakter, integritas moral, kreativitas, penemuan, dan persaingan. Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 3 menjelaskan, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memajukan negara, pendidikan sangatlah penting.

Karakter seseorang dapat terbentuk melalui beberapa cara, bisa dari pertemanan, keluarga, nilai-nilai yang dimilikinya yang dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Santoso et al., (2019:63) proses interaksi membentuk sikap dan perilaku individu, sehingga mengarah pada perkembangan kepribadiannya. Karakter yang terbentuk melalui interaksi sosial dengan lingkungan dapat mencerminkan watak seseorang. Pendidikan karakter yang difasilitasi oleh sekolah dan orang tua berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan dan mendidik siswa menuju penanaman sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai dan norma yang berlaku. Proses interaksi membentuk sikap dan perilaku individu sehingga mengarah pada perkembangan kepribadiannya. Pendidikan karakter yang difasilitasi oleh sekolah dan orang tua berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan dan mendidik siswa menuju penanaman sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai dan norma yang berlaku. Di Indonesia, pendidikan saat ini lebih fokus pada pengetahuan daripada nilai karakter, sehingga diperlukan upaya pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter siswa. Guru saat ini terutama memiliki tanggung jawab untuk membantu siswanya mengembangkan karakter yang lebih baik melalui penggunaan taktik efektif yang lebih mengutamakan otak kiri (kognitif) daripada otak kanan (afektif, empati, dan perasaan). Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam desain pembelajaran merupakan salah satu pendekatan untuk membentuk kepribadian siswa. Untuk membantu membentuk karakter anak yang baik, sekolah hendaknya memasukkan nilai-nilai kearifan lokal. Kepribadian siswa akan dibentuk oleh nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan.

Dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam lingkungan sekolah, anak-anak akan diarahkan ke arah yang positif. Kearifan lokal berfungsi untuk menggambarkan bahwa dalam lingkungan sosio-kultural setempat, terdapat nilai-nilai luhur berupa kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang dihargai oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam membangun hubungan antarwarga dan sebagai landasan untuk merumuskan tujuan hidup yang ingin dicapai. Sekolah dapat memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam program pendidikan karakter. Kualitas budaya yang dianggap bermanfaat, seperti pengetahuan lokal, dapat digunakan sebagai bahan atau sumber pengajaran. Dengan menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai landasan pembelajaran, siswa mempunyai kesempatan untuk mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai seperti persatuan, kejujuran, dan gotong royong yang ada di lingkungan sekitar mereka. Selain itu, mengajar siswa berdasarkan pengetahuan lokal dapat membantu mereka lebih menghargai warisan budaya mereka sendiri. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada siswa sekolah dasar dapat menjadi cara yang sangat efektif untuk membentuk karakter mereka.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 20 Februari 2024 bersama guru kelas IV A Ibu Erdeni, S.Pd, kearifan lokal ini merupakan suatu praktik, pandangan hidup serta tradisi yang ada sejak lama di daerah tempat tinggal dan bersifat turun temurun. Dalam pembelajaran, nilai-nilai kearifan lokal dapat membentuk karakter siswa. Dan nilai yang dapat dikembangkan

seperti gotong royong, kejujuran, kebersamaan, dapat dipercaya, kepedulian, moral dan contoh kecilnya yaitu saling menghormati. Akan tetapi, di SDN 004 Muaro Sentajo ini hanya fokus ke materi pembelajaran yang diajarkan saja, belum terlalu memasukkan nilai-nilai kearifan lokal. Sebagian besar siswa tidak mengetahui tradisi lokal, termasuk tarian, masakan, dan adat istiadat. Sistem pendidikan yang hanya fokus pada pengetahuan siswa menjadi salah satu penyebabnya. Guru dapat menggunakan hal ini untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran mereka, sehingga dapat membantu membentuk karakter siswa.

Dalam membentuk karakter seseorang, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Bisa melalui karya, Bahasa, kebudayaan, tradisi dan lainnya. Salah satu yang dapat membentuk karakter yaitu melalui tradisi dari suatu daerah. Di daerah Muaro Sentajo yakni di Kabupaten Kuantan Singingi ada tradisi yang namanya ialah pacu jalur. Pacu jalur merupakan salah satu tradisi yang ada di daerah tersebut. Yang mana diadakan setiap tahunnya. Pacu jalur adalah suatu tradisi budaya yang telah berlangsung dari zaman penjajahan hingga sekarang. Pacu jalur merupakan tradisi dan adat istiadat yang mengakar kuat pada masyarakat. Pacu jalur mempunyai nilai budaya yang sangat tinggi, dan banyak proses yang terjadi dalamnya. Dalam pacu jalur ini, banyak terkandung nilai-nilai kearifan lokal. Menurut Yusri (2020:470) nilai kearifan lokal dari pacu jalur tersebut ialah a) Gotong royong, b) Religius, c) Disiplin, d) Tanggung jawab, e) Persatuan; f) Bersahabat, g) Kerja keras, dan h) sportifitas. Dari nilai-nilai kearifan lokal tersebut karakter yang akan tampak sekali ditonjolkan ialah nilai karakter kerja keras.

Karakter kerja keras adalah bentuk kegigihan dalam mencapai sesuatu. Nilai karakter sangat penting pada kehidupan masyarakat baik pada tingkat lokal, nasional dan global. Menurut Hidayatullah dalam Septiana & Alimin (2017:158) karakter kerja keras ialah kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai.

Pembelajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip kearifan lokal adalah cara lain yang dapat digunakan siswa untuk mengembangkan rasa identitas dan budaya nasional di luar kelas. Menurut Tambunan (2021:3) pembelajaran yang memasukkan kearifan lokal merupakan sarana tambahan untuk menanamkan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, kepercayaan, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, selain yang diajarkan di lingkungan pendidikan formal. Namun, nilai-nilai tersebut juga dapat ditanamkan melalui beragam kegiatan diluar ruang kelas, contohnya seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat mengembangkan karakter dan budaya bangsa yang kuat dan positif, serta memperkuat rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap Indonesia.

Hal ini sejalan dengan penelitian Putra (2019:466) mengenai Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Melalui High Order Thinking Dalam Pembentukan Karakter Siswa, siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahu dan sikap positif melalui pembelajaran yang menarik dan interaktif, serta melalui pengalaman langsung di luar kelas. Dengan cara tersebut, peserta didik juga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal dengan mempelajari sejarah dan tradisi setempat, serta menghargai keberagaman budaya di Indonesia. Selain itu, ada berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan logis dengan meminta mereka memeriksa, menganalisis, dan mengevaluasi materi pelajaran secara kritis. Siswa dapat belajar berpikir kritis dan metodis, yang akan membantu mereka dengan baik dalam upaya masa depan mereka, dengan cara ini.

Menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu pembelajaran dapat memperbaiki kualitas pendidikan, moralitas masyarakat, dan efektivitas proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan karakter dan sikap positif pada setiap siswa sehingga mereka menjadi individu yang berakhlak baik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, siswa tidak hanya mengalami pertumbuhan intelektual, tetapi juga aspek emosional dan spiritualnya. Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Pacu Jalur Dalam Membentuk Karakter Kerja Keras Siswa Kelas IV A SDN 004 Muaro Sentajo".

METODE

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif karena peneliti ingin menganalisis dan menginterpretasikan hasil dari suatu proses, seperti wawancara, dengan tujuan untuk mengungkapkan makna di balik suatu fenomena selanjutnya pendekatan ilmiah yang memungkinkan peneliti memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan cara mempelajari cerita-cerita yang mereka dengar atau ceritakan dalam kegiatan sehari-hari, serta memperoleh informasi dalam bentuk teks atau gambar. Penelitian ini melibatkan pengamatan terhadap subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Dalam konteks ini, penulis bertindak sebagai pihak yang mengumpulkan data utama, sehingga penelitian tidak dapat diserahkan kepada orang lain. Peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian, sehingga penulis berintegrasi dengan subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Adapun kisi kisi pedoman observasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Pacu Jalur Dalam Membentuk Karakter Kerja Keras Siswa

No.	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Observasi
1.	Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pacu Jalur	Religius	1. Kegiatan keagamaan	1,2
			2. Menghargai dan menghayati ajaran agama	3,4
		Gotong royong	1. Bekerjasama	5
			2. Musyawarah	6
		Disiplin	1. Tepat waktu	7
			2. Taat aturan	8
		Tanggung jawab	1. Menerima konsekuensi	9
			2. Keteraturan	10,11
		Persatuan	1. Keterbukaan terhadap keberagaman	12
			2. Solidaritas	13
		Bersahabat	1. Kesiediaan untuk menerima	14
			2. Kesiediaan untuk membantu	15
		Kerja keras	1. Usaha yang dilakukan	16
			2. Konsistensi	17
		Sportifitas	1. Menerima kemenangan dan dan kekalahan	18,19
			2. Respek terhadap lawan	20

(Sumber : dimodifikasi dari Mahardi 2017)

Tempat Penelitian ini dilakukan di SDN 004 Muaro Sentajo yang beralamat di Desa Muaro Sentajo, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten 36 Kuantan Singingi. Lokasi ini dipilih karena permasalahan yang ditemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa masih belum optimal. Dan waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan dari Mei sampai dengan Juni 2024. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa kelas IV A SDN 004 Muaro Sentajo. sumber data yang akan digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Data yang terhimpun dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi, dengan tujuan untuk memperoleh hasil terkait nilai-nilai kearifan lokal tradisi pacu jalur dalam membentuk karakter pantang menyerah siswa di sekolah dasar. Pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan menggunakan metode triangulasi, untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara, triangulasi sumber, triangulasi Teknik, triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SDN 004 Muaro Sentajo yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian diawali dengan melakukan observasi dengan siswa kelas IVA. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara dengan guru kelas empat, siswa dan kepala sekolah di SDN 004 Muaro Sentajo. Tidak hanya melalui observasi dan wawancara saja, tetapi peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap dokumen terkait. Berikut ini analisis data serta pembahasan yang dilakukan Peneliti sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Pacu Jalur

Menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa sangat penting. Dengan mempelajari nilai-nilai tersebut, siswa akan lebih mengenal kebudayaan, terutama budaya daerah Riau. Menurut Njatrijani (2018:17) kearifan lokal merupakan cerminan gaya hidup dan pengetahuan, termasuk berbagai strategi hidup yang dipraktikkan melalui aktivitas masyarakat dalam rangka mengatasi hambatan dan memenuhi kebutuhan. Tradisi merupakan sesuatu yang ditransmisikan dan diwariskan dari masa ke masa. Menurut Yusri (2020:469) tradisi dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan esensi identitas masa lalu, yaitu bentuk atau tata cara yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam tradisi pacu jalur ini, terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Menurut Marhadi et al., (2017:62) menyatakan bahwa terdapat nilai-nilai yang terkandung pada tradisi pacu jalur antara lain a) Religius, b) Gotong royong, c) Disiplin, d) Tanggung jawab, e) Persatuan, f) Bersahabat, g) Kerja keras; dan h) Sportifitas.

Pertama nilai religius, nilai religius ini sangat penting agar karakter yang terbentuk menjadikan siswa sebagai pelajar yang baik di lingkungan sekolah dan kehidupannya sehari-hari. Nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam pembelajaran meliputi berdoa sebelum pembelajaran, dan membaca surat pendek dan dilingkungan sekolah kegiatan imtak. Cara guru mengajarkannya yaitu dengan melaksanakan ibadah shalat sesuai agama, berdoa sebelum dan melakukan sesuatu, membaca surah pendek dan tidak mencela agama yang ada. Agar terbentuk karakter kerja keras dalam nilai religius, guru menyisipkan cerita tokoh inspiratif kepada siswa dalam jam pembelajaran. Tokoh inspiratif yang diceritakan guru ini berasal dari kisah nabi ataupun cerita lainnya yang tentu mengandung nilai religius. Agar siswa dapat tergerak dari cerita tersebut sehingga menjadi seseorang yang pekerja keras. Guru mengalami kendala dalam mengajarkan nilai religius karena karena waktu yang singkat dan siswa yang bersikap acuh tak acuh..



Gambar 1. Kegiatan Imtak

Gambar 4.1 menunjukkan bahwasanya siswa kelas IVA telah menerapkan nilai religius dalam lingkungan sekolah dan ruangan kelas seperti kegiatan 5S, membaca surah pendek dan membaca doa sebelum melaksanakan pembelajaran. Kegiatan yang berkaitan dengan nilai religius ini ialah kegiatan imtak setiap Jumat paginya di SDN 004 Muaro Sentajo ini. Kegiatan imtak ini dilaksanakan secara bergantian dengan kelas yang ada dan dilaksanakan di lapangan sekolah dalam waktu lebih kurang 1 jam lamanya.

Siswa telah melaksanakan nilai religius dalam lingkungan sekolah dan ruang kelas seperti berdoa terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran, dan juga memberikan salam ketika bertemu yang lebih tua atau dapat dikatakan siswa telah menerapkan salam, sapa, senyum, sopan, dan santun atau disebut juga dengan 5S.

Kedua nilai gotong royong, guru menyatakan salah satu contoh kegiatan yang dikerjakan secara bersama-sama oleh siswa seperti gotong royong, tugas kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka. Dengan melaksanakan gotong royong, disini akan terbentuk karakter kerja keras siswa yang mana siswa akan bekerja bersama dalam menyelesaikan gotong royong tentu siswa melakukannya dengan kerja keras agar pekerjaan yang dikerjakan dapat terselesaikan. Cara yang dilakukan guru untuk melaksanakan nilai ini salah satunya dengan melaksanakan musyawarah di kelas dengan memilih ketua kelas dan wakil serta perangkat kelas lainnya. Dan juga memilih petugas yang akan melaksanakan upacara dan imtak. Dalam mengajarkan nilai ini guru mengalami kendala karena siswa masih banyak yang mengandalkan temannya dalam melakukan tugas yang diberikan dan siswa masih cuek dan main-main terhadap pekerjaan yang diberikan.

Ketiga nilai disiplin, Guru menyatakan bahwa siswanya selalu datang tepat waktu. Walaupun masih ada satu atau dua orang yang terlambat tapi hal tersebut masih bisa diatasi oleh pihak guru dan pihak sekolah. Guru akan memberikan sanksi untuk siswa yang tidak disiplin agar mereka jera dan takut jika mereka tidak disiplin. Dan dari sanksi yang diberikan tentu siswa akan berusaha untuk tidak datang terlambat dan tentu dari usaha yang dilakukan siswa merupakan kerja keras yang dia lakukan agar tidak terlambat datang ke sekolah. Siswa menaati aturan yang berlaku dan tidak ada yang melanggarnya. Seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak datang terlambat, memakai seragam sesuai harinya lengkap dengan atributnya. Siswa di sini telah taat terhadap aturan dan disiplin dalam menjalankannya. Guru tidak mengalami kendala dan kesulitan dalam mengajarkan nilai disiplin kepada siswa. Dan siswa selalu menaati aturan yang diberlakukan di sekolah hanya saja masih ada beberapa siswa yang tidak peduli dan tidak disiplin tetapi masih bisa dihadapi oleh guru.

Keempat nilai tanggung jawab, guru menyatakan bahwa guru mengajarkan kepada siswa untuk dapat bertanggung jawab dengan mengakui kesalahan dan kecurangan yang dilakukannya misalnya dalam perlombaan yang dilaksanakan dengan cara dinasehati oleh guru tersebut. Dan salah satu contoh kegiatan yang diajarkan guru mengenai nilai tanggung jawab yaitu meliputi melaksanakan piket kelas, mengerjakan tugas, serta tampil dalam kegiatan imtak dan upacara yang telah dipercayakan oleh guru kepada siswa tersebut jika siswa mengerjakannya, berarti dia melaksanakan tanggung jawab yang diberikan. Dalam nilai ini juga akan terbentuk karakter kerja keras dalam diri siswa, karena siswa akan berusaha untuk melaksanakan tugasnya tersebut seperti piket kelas, tampil di kegiatan imtak dan upacara dengan maksimal. Guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan nilai tanggung jawab. Ini dikarenakan siswa masih ada yang cuek dan tidak peduli terhadap tanggung jawab yang diberikan guru untuk tampil atau bahkan melaksanakan tugasnya.



Gambar 2. Kegiatan Pramuka

Gambar 4.2 merupakan kegiatan yang berkaitan dengan nilai tanggung jawab adalah kegiatan pramuka yang diadakan setiap hari Sabtu di lapangan sekolah. Dan tentunya menggunakan atribut lengkap seperti baju pramuka, Sepatu, topi pramuka, kacamata dan sebagainya.

Kelima nilai persatuan guru menyatakan bahwa cara yang dilakukan guru agar siswa tetap bersatu yakni dengan mengajarkan nilai menghargai perbedaan dan menasehatinya agar tidak acuh terhadap temannya dan dapat berbicara baik dengan teman jika melakukan kesalahan dan mengontrol emosinya. Guru mengembangkan rasa persaudaraan kepada siswa yakni dengan melakukan pembelajaran kolaboratif kepada siswa, ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler dan juga menyelipkan pembelajaran lintas budaya agar rasa persaudaraan siswa

antar sesama ada dan tentu mereka dapat saling menghargai. Dengan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan memahami pembelajara lintas budaya dari guru siswa akan berusaha dan bekerja keras dengan temannya untuk dapat melakukan kegiatan dengan baik dan serius dan menghargai budaya yang ada. Guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan nilai persatuan. Hal inidikarenakan siswa masih banyak acuh tak acuh, mudah terpancing emosi, masih suka mengejek dan memilih dalam berteman.

Keenam nilai bersahabat, guru mengajarkan kepada siswa untuk berteman dengan siapa saja tanpa membedakan dan saling menghargai perbedaan agar siswa dapat saling merangkul sesama temannya. Dengan hal ini karater kerja keras siswa juga akan terbentuk. Karena siswa tentunya akan berusaha dan bekerja keras untuk dapat menghargai perbedaan, jika telah dapat menghargai perbedan maka siswa akan lebih mudah untuk menerima temannya dan saling merangkul sesama mereka. Contoh kegiatan saling merangkul antar sesama siswa yang dilakukan ialah membantu teman, menyemangati teman yang sedang melaksanakan perlombaan. Kegiatan ini tampak merangkul antar sesamanya. Guru mengalami kesulitan mengajarkan nilai bersahabat ini karena siswa masih ada yang mudah terpancing emosi dan acuh tak acuh terhadap temannya.

Ketujuh nilai kerja keras, bahwa guru melakukan beberapa hal agar siswa tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas yakni seperti memberi semangat dan dukungan, memotivasi siswanya, dan juga guru memberikan hadiah kecil-kecil jika tugas yang diberikan sedikit sulit dari biasanya. Dengan hal tersebut siswa akan berusaha dan bekerja keras untuk tetap menyelesaikan tugas yang diberikan. Dan tentu dari hal tersebut akan terbentuk karakter kerja keraas dalam diri siswa. Cara yang dilakukan guru agar siswa konsisten terhadap tugas yang dikerjakannya ialah dengan memperingati siswa jika yang mencontek akan mendapat hukuman. Hal ini akan membuat siswa untuk tetap konsisten dengan hasilnya sendiri. Guru kesulitan dalam mengajarkan nilai kerja keras, karena masih banyak siswa yang menganggap remeh tugas yang diberikan, masih suka main-main dan tidak fokus.

Kedelapan nilai sportifitas, bahwa guru melakukan beberapa cara agar siswa dapat menerima kekalahan dan kemenangan yaitu dengan memotivasi siswa dan mengingatkan bahwa kekalahan itu biasa dan masih bisa untuk diperbaiki kedepannya. Tentu disini akan terenbentuk karakter kerja keras siswa, karena siswa pastinya mau tidak mau dan suka tida suka harus berusaha untuk menerima kekalahan tersebut. Cara yang dilakukan guru agar siswa tetap respek terhadap lawan yakni dengan saling menyemangati, saling memberi ucapan selamat ke teman yang menang dan salingmemotivasi satu dengan yang lainnya. Kesulitan yang dialami guru di nilai sportifitas ini adalah siswa masih sulit untuk mengontrol emosinya dan mudah untuk dikompори apalagi jika kalah dalam suatu perlombaan.

2. Kendala yang dihadapi dalam mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal tradisi pacu jalur

Faktor penghambat dari nilai-nilai kearifan lokal guna dalam membentuk karakter siswa itu kurangnya pemahaman dan pengetahuan siswa akan kearifan lokal yang ada. Mulai dari makanan, minuman, tarian daerah, lagu daerah, tradisi dan budayanya. Dan ini diakibatkan oleh gadget, soalnya sekarang siswa lebih suka bermain gadget dari pada permainan tradisional. Padahal permainan tradisional juga termasuk kedalam kearifan lokal. Sehingga permainan yang dikenalkan dan diajarkan tidak diterapkan ditempat tinggalnya. Sehingga tidak maksimal jadinya.

Dari faktor penghambat solusi dari guru terhadap kendala yang dihadapi yaitu dengan mengenalkan kepada siswa tentang nilai-nilai kearifan lokal ini melalui internet. Mengingat zaman yang sekarang semakin canggih ini. Dan juga secara perlahan dari nilai kearifan lokal tersebut dapat membentuk karakter siswa. Dan pihak sekolah harus menerapkan dan sudah memasukkan muatan lokal ke dalam kurikulum. Proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler siswa juga telah diintegrasikan ke dalam kurikulum tersebut.

Untuk memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan Penjelasan di atas hampir serupa yang dikemukakan oleh Syarif & Muhidin (2020:185), kearifan lokal tertanam pada peserta didik Sekolah Dasar melalui pembelajaran formal dan nonformal. Pembelajaran formal meliputi kegiatan belajar mengajar setiap hari dari jam 07:30 hingga 13:00, sedangkan pembelajaran nonformal mencakup ekstrakurikuler seperti latihan olahraga, tarian, musik, dan pembiasaan hidup bersama di lingkungan sekolah. Penumbuhan kearifan lokal di Sekolah Dasar dilakukan melalui proses pembelajaran yang menekankan pada optimalisasi peran rasionalitas bagi siswa,

praktik, dan pembiasaan perbedaan pendapat. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan kearifan lokal berbasis multikultural di Sekolah Dasar adalah keberagaman siswa karena memiliki berbagai macam perbedaan, yaitu perbedaan agama, status sosial, dan ras, serta pengelaborasi peserta didik dalam mengikuti lomba olahraga dan seni.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Shufa (2018:51-52), pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting diterapkan dan diajarkan oleh guru karena bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik, serta sebagai media untuk menanamkan rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan untuk menanamkan karakter positif sesuai dengan nilai luhur kearifan lokal dan membekali siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan di luar sekolah. Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah, 2) menentukan fungsi dan tujuan, 3) menentukan kriteria dan bahan kajian, 4) menyusun rencana pembelajaran berbasis kearifan lokal. Mengingat betapa pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal, diharapkan guru dapat merancang dan mengembangkan pembelajaran ini. Selain itu, perlu ada pemberdayaan komite sekolah dan masyarakat, serta stakeholders, dalam upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Berbagai pihak tersebut perlu dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, implementasi, dan evaluasi sesuai bidangnya masing-masing.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Efendi (2019:81) peran guru sebagai pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa kurang optimal karena temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru lebih fokus mengejar materi pembelajaran daripada menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam pembelajaran sejarah tentang Kerajaan Maritim Islam di SMA Negeri 3 Demak, guru sejarah tidak secara khusus memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, guru memberikan contoh melalui kehidupan di sekolah dan masyarakat. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 3 Demak disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Guru telah berupaya mengatasi kendala internal dengan pendekatan personal kepada siswa dan mengatasi kendala eksternal dengan memaksimalkan penggunaan fasilitas yang ada.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan nilai-nilai kearifan lokal tradisi pacu jalur ini telah diajarkan kepada siswa, baik dalam kegiatan formal dan non formal disekolah. Contoh kegiatan formalnya yaitu seperti proses belajar mengajar dan kegiatan non formal seperti kegiatan ekstrakurikuler. Ini dapat terlihat dari bagaimana guru mengajarkannya kepada siswa untuk dapat membentuk karakter kerja keras siswa di sekolah tersebut. Akan tetapi, dalam proses tersebut tidak bisa dipungkiri masih ada siswa yang belum sungguh-sungguh dan optimal dalam melakukannya. Dan kendala guru dalam mengajarkannya juga masih ada dan belum optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen mengenai nilai-nilai kearifan lokal tradisi pacu jalur dalam membentuk karakter kerja keras siswa dapat disimpulkan sebagai berikut: Nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi pacu jalur ini, telah diajarkan dan dilaksanakan kepada siswa di SDN 004 Muaro Sentajo ini. Dari delapan nilai kearifan lokal yaitu a) Religius, b) Gotong royong, c) Disiplin, d) Tanggung jawab, e) Persatuan, f) Bersahabat, g) Kerja keras, dan h) Sportifitas. Semua telah tampak dilakukan dan dilaksanakan. Walaupun masih ada kendala yang terjadi.

Kendala yang dihadapi guru dari delapan nilai yang ada, guru mengalami kendala hampir dari keseluruhan nilai tersebut. Hanya nilai disiplin guru tidak mengalami kendala. Ini dikarenakan masih banyak siswa yang bermain-main dan tidak fokus terhadap apa yang disampaikan guru. Dan juga siswa masih saling mengharapkan temannya untuk mengerjakan arahan dan tugas yang diberikan guru. Tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa guru tetap mengajarkan nilai kearifan lokal kepada siswa agar dapat terbentuk karakter kerja keras dalam diri siswa dengan semaksimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, T., & Katili, N. (2021). Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa. *Jambura Physics Journal*, 3(2), 112–119. <https://doi.org/10.34312/jpj.v3i2.11166>
- Andi, D., Abid, M., Sunarsi, D., & Akbar, I. R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(3), 149–153. <http://dx.doi.org/10.31237/osf.io/zdk3w>
- Efendi, E. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas Xi Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Sejarah Kerajaan Maritim Islam Di Sma Negeri 3 Demak. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang
- Marhadi, H., Saw, N. M., Fitri, I., & Jalur, P. (N.D.). Provinsi Riau Kemerdekaan Republik Indonesia Yang Adapun Pengertian Pacu Dalam Pacu Jalur Tapi Sudah Masuk Dalam Agenda Wisata. C.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Putra, M. R. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Melalui High Order Thinking Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Journal Of Basic Education*, 2(3), 459–468.
- Ronald Tambunan, J. (2021). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Widya*, 1(2), 1–14.
- Santoso, J., Wahyudi, A. B., Sabardila, A., Setiawaty, R., & Kusmanto, H. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Pada Ungkapan Hikmah Di Sekolah Dasar Se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.24931>
- Septiana, S., & Alimin, A. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 156–168. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/619>
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol 1 (1), Hal 48-53
- Syarif, I & Muhidin, A. R. (2020). Penanaman Nilai Kearifan Lokal Pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Multikultural. *Journal Of Social Studies*, Vol 1 (2), Hal 185-197
- Waskurba. (2020). Analisis Konsep Kearifan Lokal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Pasar Senin Kamis Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Yusri, A. Z. Dan D. (2020). Tradisi Pacu Jalur Sebagai Penguat Nilai-Nilai Karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.